

# PROPHETIC PARENTING SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER

Yuslia Styawati \*

## Abstract

*Character education has become something that is extremely needed compared to previous decades. Moral damages in the form of delinquency, robbery, violence, bullying, corruption, and bribery become common today. In this instance, modern culture is unable to gradually and comprehensively overcome these social pathologies, and even modern education makes these worse. Therefore, prophetic parenting is an evolutionary solution to change this serious condition with future vision, not an instant solution.*

**Key words:** *Islamic Education, Parental selection in Education, public's views*

## الملخص

إن تربية الشخصية في الآونة الأخيرة أصبحت شيئاً يحتاج إليه مقارنة إلى العقود السابقة. فإن الفساد الخلقي من شرور المراهقين، وقطع الطريق، والاعتداء الأسري، وإساءة السمعة حتى الفساد المالي والرشوة أصبحت ظاهرة يواجهها الناس في هذا العصر. وهذه الظاهرة أصبحت سرايا، وذلك لأن الثقافة العصرية لا تستطيع أن تحل هذه الأمراض الاجتماعية بالتدرج والشمول. بل تكون التربية العصرية تزيد مشكلة على هذه الأمراض. فلهذا تكون التربية الأسرية النبوية حلاً تطورياً لتغيير هذه الأحوال المعقدة بالرؤية المستقبلية وليست حلاً مؤقتاً. الخائفين من تربية أولادهم الدينية.

---

\* UNISMA Malang – Jl. Mayjend Haryono 193 Malang, Kota Malang. E-mail: liamubaid@gmail.com

## مفتاح الكلمة: التربية، تربية الشخصية، التربية الأسرية النبوية

### Abstrak

*Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dibandingkan beberapa dekade sebelumnya. Kerusakan moral berupa kenakalan remaja, perampokan, kekerasan dalam rumah tangga, bulliying hingga korupsi dan penyuaipan merupakan realita yang harus dihadapi oleh manusia di zaman sekarang. Hal ini merupakan delima tersendiri karena ternyata budaya modern tidak mengatasi patologi-patologi sosial tersebut dengan gradual dan komprehensif. Justru modernitas pendidikan memperparah keadaan tersebut. Untuk itu prophetic parenting adalah solusi yang bersifat evolutif untuk merubah keadaan chaos ini dengan visi ke depan bukan merupakan solusi instan.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Pendidikan Karakter, Prophetic Parenting*

### Pendahuluan

Dahulu bangsa Indonesia yang dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang ramah, santun, arif, dan menghargai orang/suku/agama lain, sekarang malahan sebaliknya. Sekarang banyak konflik horisontal dan kekerasan di mana-mana, baik yang mengatas-namakan agama, suku, maupun perbedaan kepentingan. Belum lagi masalah korupsi, mafia pajak, mafia hukum telah mewarnai berita-berita di media massa. Untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih berperan penting. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif yang diharapkan dapat mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat memperkecil atau mengurangi penyebab berbagai masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa.<sup>1</sup>

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pakar,

1 Peranan pendidikan dalam kehidupan sangat penting. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. B. Agai, "Fethullah Gülen and his Movement's Islamic Ethic of Education." Dalam *Critique: Critical Middle Eastern Studies*, 11, 2002, 27 - 47.

pemuka/ tokoh masyarakat, para pemerhati pendidikan, dan masyarakat luas di berbagai media massa, serta forum seminar dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan perlunya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pemerintah telah melihat bahwa kebutuhan tersebut, secara imperatif, adalah untuk mencetak manusia Indonesia sebagaimana yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter ini dapat membentuk remaja menjadi berprestasi. Di dalam pendidikan berprestasi mereka diajarkan nilai religius yang menguraikan kebaikan agar remaja tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial. Di samping itu, mereka diajarkan juga nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk remaja mempunyai sifat pengasih, berbudi pekerti, dan cinta damai. Dalam pendidikan karakter itu mereka diajarkan juga nilai suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan remaja sebagai orang yang berprestasi.<sup>3</sup>

Dalam tulisan ini penulis ingin menawarkan alternative pendidikan karakter diluar konsep pendidikan karakter formal yang diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, yaitu berupa pendidikan karakter yang berparadigma pada konsep *prophetic parenting*. Istilah ini pertama kali dipakai oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya yang berjudul "*Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*".<sup>4</sup> Dalam buku ini, diungkapkan bahwa pendidikan bagi anak bermula dari saat ke dua orangtua menikah. Hubungan ke dua orangtua, kesalehan mereka, dan kesepakatan mereka dalam melakukan kebaikan, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk sisi

2 Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah* (Jakarta: Darul Haq, 2013), 6.

3 A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007), 15.

4 Secara fenomenal kebudayaan dalam era globalisasi mengarah kepada nilai-nilai sekuler yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya dikalangan generasi muda. Meskipun dalam sisi-sisi tertentu kehidupan tradisi keagamaan tampak meningkat dalam kesemarakannya, namun dalam kehidupan masyarakat global yang cenderung sekuler barangkali akan ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan pada generasi muda.

psikis dan kecenderungan bagi si anak.<sup>5</sup>

Tetapi dalam tulisan ini, penulis ingin mengambil *grand narrative* dari buku tersebut yang menginginkan pendidikan anak didasarkan pada ajaran Rasulullah untuk menjadikan manusia-manusia berkarakter sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional dalam konsepnya yang berjudul pendidikan karakter. *Prophetic parenting* sendiri merupakan konsep pendidikan karakter yang menawarkan solusi pendidikan karakter yang diawali dari pendidikan keluarga, bukannya dilakukan di sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan yang didapatkan pada awal seorang anak lahir di dunia ini adalah pendidikan yang diterapkan oleh keluarganya.

### Prophetic Parenting

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin sering dijumpai pasangan suami istri lebih senang menggunakan metode pendidikan dunia barat daripada menggunakan metode pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Saw.*, empat belas abad yang lalu. Padahal sebagai seorang insan yang selalu mengharapkan surga, Rasulullah seharusnya menjadi teladan dalam setiap langkah, tidak terkecuali dalam mendidik anak. Rasulullah menjadi contoh seorang pendidik yang sempurna, beliau dapat memosisikan diri sebagai seorang ayah bahkan kakek untuk cucu-cucunya.<sup>6</sup> Dalam setiap langkah beliau, tentulah al-Qur'an menjadi dasar yang beliau pegang. Bahkan Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallahu anha* ketika ditanya mengenai akhlaq Rasulullah, beliau menjawab "Akhlaq Rasulullah adalah al-Qur'an."<sup>7</sup>

Al-Qur'an adalah peninggalan dari Rasulullah yang lebih berharga daripada dunia seisinya. Al-Qur'an menjadi lentera bagi setiap orang yang berjalan dalam gelapnya kehidupan dan menjadi penuntun untuk memasuki sebaik-baik tempat kembali, *jannah-Nya*. Sehingga, untuk mencetak generasi yang mencintai al-Qur'an, maka tidak ada cara lain selain mendidiknya dengan al-Qur'an pula dan belajar dari sebaik-baik orang dalam pemahamannya terhadap al-Qur'an yaitu Rasulullah.

5 M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting* (Yogyakarta: Pro U Media, 2009), 4-8.

6 Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Al-Husana Zikra, 2000), 20.

7 Jalaluddin. *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 8.

Pendidikan anak ala Rasulullah pada saat ini lebih sering dikenal dengan istilah *prophetic parenting*. Konsep dalam *prophetic parenting* adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau. Menjadi sebuah penekanan penting bahwasannya dalam *prophetic parenting* berlaku sebuah proses pendidikan bukan sekedar proses pengajaran, karena dalam proses pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai.<sup>8</sup>

*Prophetic parenting* membimbing setiap orang tua yang mendidik anak mulai dari mereka belum disebut orang tua. Maksudnya adalah *prophetic parenting* membimbing setiap pemuda dan pemudi untuk mempersiapkan diri mereka sebaik mungkin sebelum mereka menikah dan mempunyai anak. Menyiapkan segala ilmu yang lurus sebelum menjadi orang tua sangatlah penting karena dengan ilmu yang lurus setiap orang tua akan sukses dalam memimpin atau mengarahkan keluarganya menuju kebaikan. Persiapan ilmu tersebut berlaku baik untuk seorang pemuda yang akan menjadi suami maupun pemudi yang akan menjadi seorang istri.<sup>9</sup>

Rasulullah Muhammad adalah teladan terbaik sepanjang zaman. Beliau bukan hanya mengajarkan bagaimana tata cara beribadah *mahdhah*, tetapi juga mencontohkan bagaimana mengatur keluarga hingga negara. Termasuk, cara mendidik anak. Tegasnya Rasul adalah seorang pengajar, karena beliau sendiri juga pernah menyebut dirinya sendiri sebagai *mu'alim*.<sup>10</sup> Dalam kacamata kaum muslimin, gejala merusak yang

8 Dalam persiapan mendidik anak, selain pemahaman akan sebuah ilmu yang benar juga perlu dibarengi dengan keikhlasan hati karena sebagaimana matan dari sebuah hadits bahwasannya syarat amalan diterima adalah ikhlas (karena Allah) dan sesuai tuntunan Rasulullah (berilmu). Seorang orangtua betul-betul harus mengikhhlaskan dirinya untuk menjadi sebaik-baik pendidik terutama bagi anak mereka masing-masing. Dengan menghujamkan ikhlas karena Allah di dalam hati maka setiap langkah dalam mendidik anak akan terasa nyaman meskipun rintangan akan menghadang untuk menguji langkah setiap orang tua. Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, 22.

9 Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanyakan tentang kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan akan ditanyakan tentang kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin di tengah keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Budak adalah pemimpin dalam harta majikannya dan akan ditanyakan tentang kepemimpinannya. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanyakan tentang kepemimpinannya." (HR. Bukhari). Suwaid, *Prophetic Parenting*, 12.

10 Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), 71.

ada di masyarakat terjadi akibat hilangnya karakter dan kepribadian Islam. Masyarakat kecanduan produk Barat yang hedonistik, serba bebas dan berkiblat pada kesenangan duniawi. Konsep permissif itu berdampak rusaknya tatanan kehidupan sosial, kacaunya moralitas dan mengendurnya nilai kebersamaan antar individu. Jelas, ini konsepsi yang bertentangan dengan nilai Islam yang mengatur *tawazun* (keseimbangan) kehidupan dunia dan akhirat. Rasulullah Saw., dalam membentuk generasi pilihan sangat mengintensifkan tiga kecerdasan yaitu emosional, spritual dan intelektual. Hasilnya dapat dilihat dan dirasakan, dimana banyak dilahirkan pejuang Islam hebat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan sahabat lainnya. Ada beberapa prinsip strategis pembentukan karakter Rasulullah kepada para sahabat sebagai generasi penerusnya.<sup>11</sup>

Pertama, Rasulullah Saw., sangat fokus kepada pembinaan dan penyiapan kader. Fakta itu dapat dilihat sejak beliau mulai mendapatkan amanah dakwah. Tugas menyebarkan Islam dijalankan dengan mencari bibit kepemimpinan unggul dan berhati bersih. Dakwah beliau fokus tidak menyentuh segi kehidupan politik Makkah. Selain faktor instabilitas dan kekuatan politik, perjuangan dakwah memang difokuskan nilai pembinaan. Beliau berusaha menanamkan karakter kenabian yaitu *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fatolah* (cerdas).<sup>12</sup> Rumah Arqam bin Abil Arqam menjadi saksi bagaimana lahirnya kepemimpinan Islam dilahirkan.<sup>13</sup> *Point* penting pertama pendidikan karakter adalah fokus, bertahap dan konsisten terhadap pembinaan sejak dini.<sup>14</sup>

---

11 Demi memperkuat kecintaan anak kepada Allah *'azza wa jalla* dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka anak juga dididik untuk mencintai al-Qur'an sebagai wujud firman-firman-Nya. Dengan mengajarkan al-Qur'an kepada anak untuk menjadikan anak sebagai generasi Qur'ani disisi lain orang tua akan mendapatkan pahala dari apa yang mereka lakukan sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: "*Barangsiapa yang membaca al-Qur'an, mempelajarinya, mengamalkannya, ke dua orangtuanya dihari kiamat akan dipakaikan mahkota dari cahaya. Sinarnya persis seperti sinar matahari. Ke dua orangtuanya diberi dua perhiasan yang tidak bisa dibandingkan dengan dunia. Ke duanya bertanya, 'Dengan apa kami mendapatkan semua ini? Dijawab, Anakmu mempelajari al-Qur'an* (HR. Al Hakim). Suwaid, *Prophetic Parenting*, 18.

12 Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, 73.

13 Suwaid, *Prophetic Parenting*, 9.

14 Jika seorang orang tua ingin mencetak anak-anak yang berakhlak al-Qur'an atau mencetak generasi Qur'ani adalah mempersiapkan pendidikan dimulai dari belum adanya anak-anak. Tidak sedikit dari pasangan suami istri yang ingin mendapatkan keturunan yang sholeh tetapi sebelum melakukan *jima'* mereka tidak berdo'a kepada Allah *'azza wa jalla*. Pada-

Kedua, mengutamakan bahasa perbuatan lebih baik dari perkataan. Aisyah menyebut Rasulullah sebagai al-Qur'an yang berjalan. Sebutan itu tidak salah, mencermati Sirah Nabawiyah menjadikan menuai kesadaran rekonstruksi pemikiran dan tindakan Rasulullah. Beliau berbuat dulu, baru menyerukan kepada kaumnya untuk mengikutinya. Keshalihan individu berhasil membentuk keshalihan kolektif di masyarakat Makkah dan Madinah.<sup>15</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh tauladan bagi mereka yang menggantungkan harapannya kepada Allah dan Hari Akhirat serta banyak berzikir kepada Allah" (QS al-Ahzab : 21).

Ketika berdakwah di masyarakat Thaif dirinya mendapat perlakuan buruk dilempari kotoran. Pada saat itu datanglah Malaikat Jibril menawarkan jasa. "Hai muhammad jika engkau kehendaki gunung yang ada dihadapanmu ini untuk aku timpahkan kepada penduduk Thaif, niscaya sekarang juga aku lakukan." Nabi menjawab "Jangan Jibril, semua itu dilakukan mereka karena ketidaktahuan mereka" kemudia nabi berdo'a "allâhumahdî qaumî fainnahû lâ ya'lamûn" "Ya Allah berikanlah hidayah kepada kaumku

---

hal dalam do'a sebelum berjima' terdapat permohonan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk dijauhkan dari setan dan dijauhkan pula setan dari rezeki mereka (keturunan). Selanjutnya proses pendidikan juga terus dijalankan meskipun si buah hati masih dalam kandungan. Ketika si buah hati masih dalam kandungan, sosok yang paling berperan terhadap pendidikannya jelas adalah si ibu. Demi mencetak generasi Qur'ani, seorang ibu yang baik akan memanfaatkan betul-betul waktu hamilnya dengan kegiatan-kegiatan bersama al-Qur'an semisal memperbanyak membaca al-Qur'an atau mendengarkan murottalnya tidak hanya menghabiskan waktu dengan bermalas-malasan di atas ranjang atau bahkan menjadikan gosip dalam televisi sebagai teman harian. Setelah buah hati melewati alam kandungan, kehidupan didunia pun ia mulai. Sebagai pasangan suami istri yang menginginkan buah hati yang terlahir menjadi sosok Qur'ani, menjadi sebuah prioritas utama untuk mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah pada saat anak dilahirkan seperti *mentahnik* bayi dengan kurma sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah kepada anak Abu Thalhaf dan Ummu Sulaim. Selain itu juga melaksanakan sunnah beliau yang lain seperti mengumandangkan adzan ditelinga si bayi. Hal ini (mengumandangkan adzan ditelinga bayi) dilakukan oleh Rasulullah kepada al-Hasan bin Ali seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Bnu Qayyim Al-Jauziyyah, *I Hanya Untukmu Anakku* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), 20-29.

15 Mahmud Yunus, *Mendidik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya agung, 1983), 9.



*sesungguhnya mereka tidak mengetahui” Alhamdulillah, Allah SWT mendengar do’anya, masyarakat Thaif banyak menjadi pengikut Islam.*<sup>16</sup> Point penting ke dua, berikan keteladanan baru mengajak orang lain mengikuti apa yang kita lakukan. Ke tiga, menanamkan keyakinan bersifat ideologis sehingga menghasilkan nilai moral dan etika dalam mengubah masyarakatnya. Beliau meluruskan kemusyrikan mereka dengan mengajarkan kalimat tauhid yakni meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Karakter tauhid menghasilkan pergerakan manusia yang dilandasi syariat Islam dalam menjalankan kehidupan.<sup>17</sup>

Mengutip Nur Faizin Pendidikan karakter yang terpenting adalah pendidikan moral dan etika. Rasulullah sendiri pun menegaskan hal itu dalam sabdanya, “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak karimah.” (HR Ahmad dan yang lain).<sup>18</sup> Menumbuhkan kembali akhlak karimah haruslah menjadi kompetensi dalam proses pendidikan karakter setiap bangsa. Akhirnya karakter itu harus memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Rasulullah sudah memberikan teladan itu dengan membangun pendidikan berbasis moral dan etik.<sup>19</sup> Pembangunan pendidikan dapat dimulai dari pesantren, kampus dan sekolah sebagai tempat subur pembinaan sekaligus pemberdayaan karakter generasi muda. Karena dengan moral yang baik dan etika yang berlandaskan ideologi yang benar akan membentuk komunitas masyarakat bangsa yang *rahmatan lil alamin*.<sup>20</sup>

Rasulullah bersabda: “*Setiap anak yang baru dilahirkan itu lahir dengan membawa fitrah. Orangnya adalah yang menjadikan Yahudi, Majusi atau Nasrani.*” Rasulullah telah meletakkan kaidah dasar yang intinya bahwa seorang anak akan tumbuh dewasa sesuai dengan agama orang

16 Muhammad Husain Fadlullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur’an* (Jakarta: Lentera, 1997), 41.

17 Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 1999), 155.

18 Fadlullah, *Metodologi Dakwah*, 42.

19 A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007), 39.

20 M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan guncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan fondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Beliau menambahkan bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar.



tuanya. Rasulullah membebankan tanggung jawab pendidikan anak itu sepenuhnya di pundak orang tua. Dari Ibnu Umar Rasulullah bersabda: *“Masing-masing kalian adalah pemimpin. Masing-masing akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin yang akan dimintai petanggungjawabannya terhadap kepemimpinannya, seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya, begitu pula pelayan adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya. Masing-masing kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya.”* (Muttafaq ‘Alaih).<sup>21</sup>

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai Orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (yang) bahan bakarnya adalah manusia dan batu; dijaga oleh malaikat yang keras dan kasar, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan.”* (Q. S. At-Tahrim: 6).

Berikut ini adalah tahapan cara mendidik anak dengan ajaran Rasulullah:<sup>22</sup>

### **Mendidik anak usia 0 hingga 6 tahun**

Anak usia 0-6 tahun merupakan usia emas atau *Golden Age*. Anak pada usia ini akan mengalami masa tumbuh kembang yang sangat cepat. Percepatan tumbuh kembang ini bisa dirangsang dengan mainan. Mainan

21 Suwaid, *Prophetic Parenting.*, 12.

22 Ahmad. *Mendidik Anak Secara Islami.*, 40-54. Dalam persiapan mendidik anak, selain pemahaman akan sebuah ilmu yang benar juga perlu dibarengi dengan keikhlasan hati karena sebagaimana matan dari sebuah hadits bahwasannya syarat amalan diterima adalah ikhlas (karena Allah) dan sesuai tuntunan Rasulullah (berilmu). Seorang orangtua betul-betul harus mengikhlasakan dirinya untuk menjadi sebaik-baik pendidik terutama bagi anak mereka masing-masing. Dengan menghujamkan ikhlas karena Allah *‘azza wa jalla* didalam hati maka setiap langkah dalam mendidik anak akan terasa nyaman meskipun rintangan akan menghadang untuk menguji langkah setiap orang tua.

akan sangat membantu agar anak menjadi anak yang cerdas. Sedangkan Rasulullah sendiri menganjurkan kepada kita untuk senantiasa berlemah lembut terhadap anak kita yang masih berusia dari 0 hingga 6 tahun. Memanjakan, memberikan kasih sayang, merawat dengan baik dan membangun kedekatan dengan anak merupakan pola mendidik yang baik. Jadikan anak merasa aman, merasa dilindungi dan nyaman bersama orangtua. Ketika anak nakal maka janganlah membiasakan untuk dipukul supaya anak mau menurut. Memukul ataupun memarahi anak pada usia ini bukanlah cara yang tepat. Berikanlah kesempatan pada anak agar merasakan kebahagiaan yang berkualitas dimasa kecil.<sup>23</sup>

### **Mendidik anak usia 7 hingga 14 tahun**

Perkenalkanlah anak dengan tanggung jawab dan kedisiplinan pada usia ini. Kita bisa melatihnya mulai dari memisahkan tempat tidurnya dan mendirikan shalat 5 waktu. Pukullah anak ketika anak tidak mau mendirikan shalat. Tapi bukan pukulan yang menyakitkan atau pukulan di kepalanya. Atau kita bisa membuat sanksi-sanksi ketika anak melanggar, namun sanksi yang diberikan usahakan sesuai dengan kesepakatan antara anak dan orangtua. "Perintahkan anak-anakmu untuk shalat saat mereka telah berusia 7 tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika mereka berusia 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud).<sup>24</sup>

#### **a. Mendidik anak usia 15 hingga 21 tahun**

Anak pada usia ini adalah usia dimana anak akan cenderung memberontak. Namanya juga dunia remaja. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang baik kepada anak. Fungsinya adalah agar kita bisa meluruskan anak ketika anak berbuat kesalahan, karena kita dekat dengan anak. Timbulkan rasa nyaman pada anak bahwa kita orangtua namun bisa bersikap seperti sahabat setia. Sahabat setia yang siap mendengar segala cerita dan curahan hati anak. Masa ini adalah masa pubertas untuk anak-anak. Jangan sampai ketika anak-anak punya masalah namun mereka cari solusi dan cari curhat ke tempat orang lain.<sup>25</sup> Didiklah anak dengan membangun persahabatan meskipun kita adalah orangtuanya,

<sup>23</sup> Ibid., 40.

<sup>24</sup> Suwaid, *Prophetic Parenting*, 61.

<sup>25</sup> Ahmad. *Mendidik Anak Secara Islami*, 43.

agar anak tidak merasa bahwa kita adalah orang ketiga yang tidak boleh tahu tentang permasalahan dirinya. Para orangtua juga dilarang untuk memarahi dan menghardik anak di hadapan adik-adiknya ataupun di depan kakak-kakaknya. Maksudnya supaya harga dirinya tidak jatuh sehingga anak tidak merasa rendah diri. Jalinlah pendekatan yang baik kepada anak.<sup>26</sup>

### **Mendidik anak usia 21 tahun ke atas**

Mendidik anak usia ini adalah dengan memberikan kepercayaan dan memberikan kebebasan. Kebebasan bukan berarti anak akan berbuat sebebas-bebasnya, namun biarkan anak bertindak dengan alasan yang jelas dan masuk akal serta tidak menyalahi aturan. Kita sebagai orangtua hanya sekedar memantau dan memberikan pengarahan ketika anak merasa ada kesulitan. Bukan dengan cara mendikte karena nantinya anak tidak akan bisa mandiri. Biarkan anak untuk berlatih membuat keputusan dan melaksanakannya, kita sebagai orangtua adalah dengan mendoakannya. Anak berhasil ataupun anak tidak berhasil adalah pilihan.<sup>27</sup> Dalam hal ini peran yang paling penting adalah para orangtua terutama pola asuh dan cara mendidik anak tersebut. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang sukses, oleh karena itu berikanlah dan didiklah anak dengan cara yang benar. Karena anak adalah aset berharga yang bisa mendoakan dan memberikan manfaat untuk orangtuanya terlebih ketika orangtua sudah meninggal yaitu doa anak shaleh. bisa baca nasihat nabi Luqman kepada anaknya.<sup>28</sup>

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, agar memiliki sistem berpikir, sistem nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan oleh masyarakatnya untuk berkembang sesuai kehidupan pada masa kini dan masa mendatang.<sup>29</sup> Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau

26 Suwaid, *Prophetic Parenting*, 62.

27 Ibid., 65.

28 Ahmad. *Mendidik Anak Secara Islami*, 49.

29 Dewey mengadakan penelitiannya mengenai pendidikan di sekolah-sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya dalam praktek di sekolah-sekolah. Hasilnya, ia meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang mengandalkan kemampuan menden-

kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam hal yang senada, Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Suyanto, juga menyatakan bahwa karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>30</sup>

Istilah *karakter* dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>31</sup>

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur *somatopsikis* yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.<sup>32</sup>

---

gar dan menghafal. Sebagai gantinya, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah. John Dewey, *Democracy and Education* (London: Mac. Milan, 1916), 7.

30 Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 20.

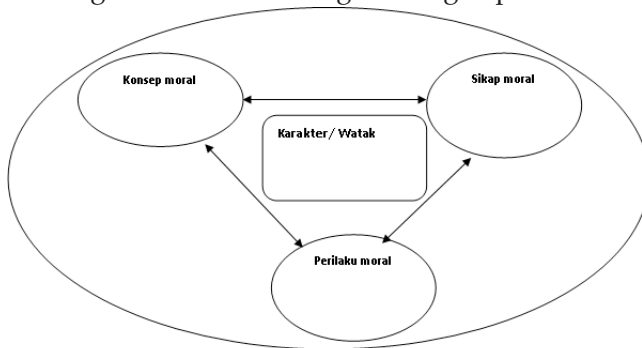
31 Ibid., 24.

32 Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang aktif di mana pelajar membangun sendiri pengetahuannya. Pelajar membentuk pengertiannya dan memberi makna pada pengalamannya. Hal itu berarti seorang siswa bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Karena ia sendirilah yang menjalankan proses penalaran dalam bentuk pengertian dan makna. Belajar bagi seorang siswa merupakan suatu proses organik, bukan proses mekanik. *Proses organik* dalam arti suatu proses yang hidup, yang aktif, yang terus berkembang. Proses dimana

Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.<sup>33</sup>

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa *pentingnya pendidikan karakter*.<sup>34</sup>

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).<sup>35</sup> Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



seorang siswa mengadakan penemuan-penemuan baru melalui penelitian. Berbeda dengan *proses mekanik* dimana seorang hanya mengumpulkan data, fakta, definisi. Ciri proses mekanik adalah statis. Inilah yang disebut perkembangan *nature* dan *nurture* seseorang. Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), 99.

33 Dewey, *Democracy*, 97-99.

34 Ashari Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), Cet II, 107.

35 Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media group, 2008), 85.

Pendidikan Karakter Menurut Lickona, secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.<sup>36</sup>

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Menurut Kertajaya karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.<sup>37</sup> Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>38</sup> Nilai-nilai dalam pendidikan karakter, ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara

---

36 Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 77.

37 Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 25.

38 Umberta Sihombing, *Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep, Strategi dan Pelaksanaan* (Jakarta: Multiguna, 2002), 141.

39 Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 40.

optimal.<sup>40</sup> Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai sebagai berikut: Metode keteladanan, Metode pembiasaan, dan Metode pujian dan hukuman. Sementara itu, strategi pendidikan karakter menurut Islam didasarkan pada pandangan manusia menurut Islam atau gambaran manusia menurut al-Qur'an,<sup>41</sup> yaitu:

- a. Manusia merupakan makhluk ciptaan-Nya, yang diberikan amanah sebagai *kalifah tulloh* di muka bumi.
- b. Manusia dikaruniai kecerdasan dan pengetahuan, yang harus digunakan untuk berbakti kepada-Nya.
- c. Manusia dilahirkan sama, tanpa membedakan berdasarkan ras ataupun kelahirannya.
- d. Di dalam mengembangkan kemampuan manusia, Islam tidak memisahkan antara pendidikan budaya dan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- e. Tujuan pendidikan menurut Islam adalah menghasilkan manusia yang beriman dan sekaligus berpengetahuan. Yang satu menopang yang lain, dan hubungan keduanya terintegrasi.
- f. Mempelajari pengetahuan dan teknologi bukan sekedar untuk menguasainya, tetapi harus dirujuk pada cita-cita spiritualnya, yaitu untuk mewujudkan sebanyak mungkin bagi kemaslahatan umat manusia.

Pendidikan karakter ini dapat membentuk remaja menjadi berprestasi. Di dalam pendidikan berprestasi mereka diajarkan nilai religius yang menguraikan kebaikan agar remaja tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial. Di samping itu, mereka diajarkan juga nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk remaja mempunyai sifat pengasih, berbudi pekerti, dan cinta damai. Dalam pendidikan karakter itu mereka diajarkan juga nilai suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan remaja sebagai orang yang berprestasi.<sup>42</sup>

40 Ibid., 42.

41 Abdurrahman Umdirah, *Metode al-Qur'an dalam Pendidikan*, Terj. Abdul Hadi Basulthanah, (Surabaya: Mutiara Ilm.t.th), 246.

42 Ma'rif Zurayk, *Aku dan Anakku Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja* (Band-



Nilai positif dalam pendidikan karakter dapat membentuk remaja yang unggul. Remaja yang memiliki karakter kuat akan tumbuh sebagai remaja yang unggul dan dibanggakan karena sehat secara fisik, stabil dalam emosi, dan intelektualnya yang berkembang baik. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.<sup>43</sup>

### Konsep Pendidikan Karakter dalam Kerangka Prophetic Parenting

*Prophetic parenting* adalah sebuah metode atau cara mendidik anak ala Rasulullah. "Anak adalah amanah Allah kepada orang tua," tutur Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*. Hatinya masih suci bagaikan tambang asli yang masih bersih dari segala corak dan warna. Ia siap dibentuk untuk dijadikan apa saja tergantung keinginan pembentuknya. Jika dibiasakan dan dibina untuk menjadi baik maka ia akan menjadi baik. Ke dua orang tua, para guru dan pendidiknya pun akan menuai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila dibiasakan terhadap keburukan dan diabaikan pembinaannya laksana binatang ternak, maka buruklah jadinya dan ia pun akan merugi. Orang tua dan para pendidikpun akan mengganggu dosanya.<sup>44</sup>

Ada 18 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diintegrasikan pada setiap Kompetensi Dasar diantaranya; Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung-jawab. Dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter paling tidak harus ada 5 (lima) nilai karakter yang tertera, guna diterapkan dalam proses pembelajaran.<sup>45</sup> Maksudnya, dalam setiap pertemuan paling tidak kita

---

ung: al-Bayan, 1998), 76.

43 Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 28.

44 Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama dan Jender dengan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999), 16.

45 Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan* (Jakarta: Rine-

menggali lima nilai karakter yang telah disebutkan di atas. Namun bagaimana caranya jika sang pendidik sendiri tidak mencontohkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari ke-18 nilai karakter tersebut Rasullullah telah mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama* Religius, jelas sekali bahwa beliau merupakan orang yang paling taat ibadahnya, sebab ia adalah *messenger* Allah yang menyampaikan segala wahyu dari-Nya.<sup>46</sup> *Ke dua* Jujur, sejak kecil kita ditanamkan ilmu bahwa Rasul memiliki sifat *Siddik* yang artinya benar atau jujur. Dalam kehidupannya, Rasullullah bukan hanya jujur dalam perkataannya tapi juga dalam perbuatannya. Hingga khadijah menjadi begitu terpesona melihat kejujuran beliau. Apalagi karena kejujurannya dalam berniaga membuat barang niaganya menjadi laris manis, dan beliau menjadi pedagang yang terkenal.<sup>47</sup>

*Ke tiga*, Toleransi, ini yang sering diperdebatkan bagi orang yang anti Islam, orang menganggap bahwa Islam adalah agama bar-bar yang selalu berurusan dengan pedang. Padahal sejatinya, Rasullullah merupakan orang yang memiliki toleransi. Alkisah ketika Rasullullah dilempari batu oleh kaum *Tsaqif*, dan malaikat Jibril datang dan ingin membinasakan kaum *Tsaqif* tersebut, namun Rasullullah melarangnya. Ia bersabda "Jangan! Jangan! Aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang *sulbi* mereka keturunan yang akan menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun." Beliau pun berdoa untuk kaum *Tsaqif*. "*Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, karena mereka belum mengetahui (kebenaran).*" (HR Baihaqi). Bukan hanya itu, ada banyak sekali sifat Rasullullah yang patut untuk kita tiru sebagai bagian dari pendidikan karakter yang ia berikan kepada umatnya, bukan hanya untuk mereka yang pernah melihat beliau langsung, tapi hingga sekarang pendidikan karakter yang beliau masih kita rasakan. Jika ditulis semua tidak akan mampu menampungnya.<sup>48</sup>

Mengenai perkembangan istilah dan ilmu pendidikan karakter, sejatinya Islam telah lebih dahulu dan pertama menerangkan tentang

---

ka Cipta, 1998), 176.

46 Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sekretaris Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 13.

47 Ibid., 15.

48 Ibid., 16.

definisi akhlak atau pendidikan karakter, terutama dalam pembentukan karakter pribadi seorang hamba, baik kaitannya dengan hubungan dengan Allah maupun antar sesama manusia.

Hal ini dibuktikan dengan adanya bukti-bukti ilmiah mengenai banyak ditemukannya karya tulis yang membahas mengenai disiplin ilmu pendidikan akhlak atau karakter. Hal ini sebagaimana Ibnu Muflih berkata pada awal kitabnya, *al-Adaabusy Syar'iyah*: "Banyak diantara sahabat-sahabat kami yang menulis tentang pembahasan ini (*akhlak*), di antaranya Abu Dawud as-Sajistani penulis kitab Sunan, Abu Bakar al-Kholal, Abu Bakar 'Abdul 'Aziz, Abu Hafsh, Abu 'Ali bin Musa, al-Qadhi Abu Ya'la, dan Ibnu 'Uqail. Bahkan jauh sebelumnya Allah telah mengajarkan kepada Rasulullah tentang Akhlak yang baik melalui wahyu al-Qur'an. Rasulullah mendapatkan wahyu pertama kali sekitar tahun 610 M. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah jauh sebelumnya mencetuskan pendidikan akhlak atau karakter bagi ummatnya.<sup>49</sup> Bahkan Rasulullah sendiri pada masa mudanya telah mendapatkan julukan yang sangat mulia yaitu *al-Amin* atau yang dapat dipercaya. Hal ini menjadi bukti betapa Islam sangat menjunjung tinggi dan sangat berperan dalam pendidikan akhlak bagi ummatnya.<sup>50</sup>

Akan tetapi menurut pendapat lain yakni pendapat Barat mengenai perkembangan pendidikan karakter adalah bahwa terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan

---

49 Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: UII: Press, 2000), 21.

50 Ibid., 20.

kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.<sup>51</sup>

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan *pedagogi natural Rousseauian* dan *instrumentalisme pedagogis Deweyan*. Polemik anti-positivis dan anti-naturalis di Eropa awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte.<sup>52</sup>

Pendidikan karakter yang terbaik telah ditunjukkan oleh Rasulullah. Guru dan orang tua sebagai pendidik harus mampu paling tidak memberikan contoh yang baik kepada murid agar mereka mampu menerapkan nilai karakter yang baik pula kedepannya. Hingga ketika telah sampai pada generasi mereka, maka negara ini akan memiliki para pemimpin yang berkarakter baik. Firman Allah tentang keteladanan Nabi Muhammad yang dijamin-Nya sebagai contoh paling baik untuk kita semua. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah, suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).

51 Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 118.

52 *Ibid.*, 120.

Dalam pandangan Islam menyebutkan karakter berkaitan erat dengan akhlak, di mana akhlak merupakan hasil tindakan manusia yang muncul secara spontan. Islam telah meinstruksikan bagi setiap pemeluknya, dan (bahkan) memperbolehkan non-muslim untuk mempelajari akhlak yang Islami. Seperti apakah akhlak Islami itu?. Jawabannya sungguh simpel dan amat sangat sederhana, yaitu melihat akhlak Rasulullah.

Instruksi Rasulullah merupakan sosok dan pribadi yang sangat pantas untuk ditiru dalam konteks akhlak terekam pada QS. Al Ahzab: 21. *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.<sup>53</sup>

Bagaimana pencerminan akhlak Rasulullah?, jawabannya dapat ditemukan pada dialog antara sahabat Hisyam bin Rabi' ketika menanyakan kepada Aisyah tentang perilaku, sifat, sikap dan tipikal Rasulullah. Aisyah *pun* menjawab, *“kaana khuluquhu al-Qur’an”*. Dan hal ini dipertegas oleh bahasa Rasulullah sendiri yaitu *“inni bu’itstu li utammima makarima al akhlak”*. Benang merahnya adalah, segala karakter yang dimunculkan oleh Rasulullah baik melalui perbuatan, tindakan, ucapan, ataupun persetujuan semuanya merupakan bentuk karakter yang dimaksud pada konsep pendidikan karakter di Indonesia. Dapat disimpulkan sunah ataupun hadits Rasulullah yang notabenehnya segala karakter yang dimiliki Rasulullah merupakan referensi yang paling valid dan paripurna untuk diaplikasikan dalam konsep pendidikan karakter di Indonesia.<sup>54</sup>

53 Imam Ibnu Katsir ketika meriwayatkan ayat ini beliau berucap, “Ayat yang mulia ini merupakan pokok dari meneladani Rasulullah dalam perkataan, perbuatan dan keadaan beliau” (*Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3, 522*). Syaikh Ibnu Asyur *pun* turut mengomentari ayat di atas dari sisi gramatikal redaksinya. Beliau berkata, “Al-Uswah dengan mengkasrahkan hamzah atau mendhamkannya adalah nama untuk sesuatu yang diteladani dan dilakukan seperti pekerjaannya. Hak keteladanan adalah hendaknya orang yang diteladani seorang yang betul-betul teladan (*qudwah*). Oleh karena itu huruf *al fa’* (ف) dengan redaksi yang disebut *at Tajrid al Mufid li al Mubalaghah* (pengkususan yang berarti penekanan). Jadi, pada prinsipnya Rasulullah sebagai teladan. Hal ini direkam oleh Syaikh Asyur pada kitabnya yaitu *Tafsir at Tahrir wa at Tahwir* pada jilid 21 hal 302, pendapatnya juga terdapat pada *Tafsir al Kasyaf* (tafsir rasionalitas) karangan Az-Zamahsyari jilid ke 3, 256.

54 Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam.*, 29.

Pada dasarnya manusia dilahirkan memiliki karakter yang fitrah. Rasulullah bersabda, “Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah.”(HR Bukhari Muslim). Allah SWT juga menegaskan bahwa setiap jiwa manusia telah berjanji untuk beriman kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۖ أَن تَقُولُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’”(QS al-A`raf: 172).

Namun, fitrah manusia tidak selamanya dapat dijaga sehingga setiap Muslim dapat menjadi pribadi-pribadi yang bersih dan jujur serta berakhlak karimah. Kemurnian fitrah manusia dapat dengan mudah terkontaminasi oleh pendidikan yang diberikan orang tua, masyarakat sekitar, dan bahkan sistem yang mendukung seseorang menjadi pribadi yang kehilangan karakternya. Pribadi-pribadi yang kehilangan fitrahnya akan membentuk komunitas yang tidak berkarakter; mereka akan menjadi masyarakat jahiliah dan cenderung plagiasi. Dalam konteks seperti itulah Allah SWT mengutus Nabi Muhammad Saw., kepada orang-orang jahiliah yang hidupnya hanya mengikuti nenek moyang mereka yang tersesat dan menyembah berhala.<sup>55</sup>

55 Menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* adalah “kewajibanmu yang pertama terhadap Allah yang menciptakanmu adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, bersungguh-sungguh mentaati-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Engkau hendaknya benar-benar yakin bahwa kebaikan itu adalah sesuatu yang dipilih oleh Allah untukmu, bukan sesuatu yang engkau pilih untuk dirimu sendiri. Jangan sampai kesenangan dan kepatuhanmu kepada seseorang itu dapat menghalangi taatmu kepada Allah. Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah berbicara dengan mengikuti hawa nafsunya. Setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu dari Allah. Karena itu, taat kepada Rasulullah merupakan taat kepada Allah. Mu-

Rasulullah mulai mendidik karakter jahiliyah masyarakat Arab waktu itu dengan meluruskan ideologi atau keyakinannya. Beliau meluruskan kemusyrikan mereka dengan paradigma tauhid, yaitu meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan yang berhak disembah dan menjadi tujuan hidup seluruh manusia di muka bumi. Karakter tauhid inilah yang menjadi landasan pendidikan karakter yang diajarkan oleh Rasulullah dalam seluruh ajaran-ajarannya. Syariat atau aturan serta undang-undang tidak serta-merta diterapkan oleh Rasulullah. Undang-undang atau sistem yang tidak dilandasi oleh ideologi atau paradigma yang lurus pasti tidak efektif. Oleh sebab itu, Rasulullah baru mendirikan suatu komunitas setelah beliau mampu mendidik generasi Muhajirin dan Anshar yang berkarakter di Madinah.<sup>56</sup>

Pendidikan karakter yang terpenting adalah pendidikan moral dan etika. Rasulullah sendiri pun menegaskan hal itu dalam sabdanya, *"Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak karimah."* (HR Ahmad dan yang lain). Menumbuhkan kembali akhlak karimah haruslah menjadi kompetensi dalam proses pendidikan karakter setiap bangsa. Strategi Rasulullah tersebut patut dijadikan teladan oleh bangsa Indonesia. Tanpa paradigma yang tepat tentang hidup dan tujuannya, undang-undang dan sistem apa pun yang dibuat menjadi sia-sia belaka. Kita semestinya mampu menjaga kemurnian karakter, meluruskannya jika salah, membentuk sistem yang tidak merusaknya, serta mengawasinya dengan sebaik-baiknya.

## Penutup

Pendidikan anak yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga sebagai pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Juga waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak. Untuk itu, pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh pemerintah tidak

---

hammad Syakir, *Washoya Al-Abaa Lil-Abna*, Penerjemah H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah), 53.

56 Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Cet II, VIII.



akan efektif apabila hanya mengendalkan pendidikan formal saja, karena keterbatasan waktu dan terlalu rigidnya metode yang diterapkan. Maka dari itu, *prophetic parenting* adalah solusi yang tepat untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter sebagaimana yang dicita-citaoleh bangsa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agai, B. "Fethullah Gülen and his Movement's Islamic Ethic of Education." Dalam *Critique: Critical Middle Eastern Studies*, 11, 2002, 27 - 47.
- Ali, Ashari. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997, Cet II.
- Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 1999.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. London: Mac. Milan, 1916.
- Fadlullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera, 1997.
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama dan Jender dengan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999.
- Jauziyyah (al), Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Koesoema, A. Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al-Husana Zikra, 2000.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, Cet II.
- Olgar, Maulana Musa Ahmad. *Mendidik Anak Secara Islami*. Terj. Supriyanto Abdullah Hidayat. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000.
- Sihombing, Umberta. *Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep, Strategi dan Pelaksanaan*. Jakarta: Multiguna, 2002.

- Soemanto, Wasti. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Soyomukti, Nurani. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media group, 2008.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad. *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah*. Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Suwaid, M. Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro U Media, 2009.
- Syafi'ie, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: UII: Press, 2000.
- Syakir, Muhammad. *Washoya Al-Abaa Lil-Abna*. Terj. H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah, t.th.
- Tauhied, Abu. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sekretaris Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Tirtonegoro, Sutratinah. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Umdirah, Abdurrahman. *Metode al-Qur'an dalam Pendidikan*. Terj. Abdul Hadi Basulthanah. Surabaya: Mutiara Ilm, t.th.
- Usa, Muslih (ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Yunus, Mahmud. *Mendidik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.
- Zurayk, Ma'ruf. *Aku dan Anakku Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*. Bandung: al-Bayan, 1998.